

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INOVATIF-PROGRESIF DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Rusnawati, Rusnawati
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
rusna8379@gmail.com

Abstract : *This article aims to describe the fundamental concepts of innovative-progressive learning, its characteristics, the learning models associated with this approach, and its implications for instructional components. This study employed a qualitative library research method. Data were collected from relevant books, scientific journals, and other academic references and analyzed using a descriptive approach. The findings indicate that innovative-progressive learning encourages students to construct knowledge through direct experience, problem-solving activities, and the application of concepts to real-life situations. Its main characteristics include student-centered learning, the development of critical thinking, creativity, collaboration, and contextual learning. The approach can be implemented through various instructional models, including Direct Instruction, Contextual Teaching and Learning (CTL), Cooperative Learning, Quantum Learning, and Problem Solving. Furthermore, its implementation affects teachers' roles as facilitators, the development of instructional materials, the utilization of learning media, and the application of authentic assessment. Therefore, innovative-progressive learning is considered an effective approach to improving the quality of teaching and learning while fostering students' competencies to meet the demands of 21st-century education.*

Keywords : *Learning, Innovative-Progressive, learning implementation, library research.*

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dasar pembelajaran inovatif-progresif, karakteristiknya, berbagai model pembelajaran yang termasuk dalam pendekatan tersebut, serta implikasinya terhadap komponen pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal, dan referensi yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran inovatif-progresif menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, pemecahan masalah, dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata. Karakteristik pembelajaran ini meliputi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta pembelajaran yang kontekstual. Implementasinya dapat dilakukan melalui berbagai model pembelajaran, seperti Direct Instruction, Contextual Teaching and Learning (CTL), Cooperative Learning, Quantum Learning, dan Problem Solving. Penerapan pembelajaran inovatif-progresif juga berimplikasi pada perubahan peran guru sebagai fasilitator, pengembangan bahan ajar, pemanfaatan media pembelajaran, serta penggunaan penilaian autentik. Dengan demikian, pembelajaran inovatif-progresif menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata kunci: *Pembelajaran, Inovatif- Progresif, implementasi pembelajaran, studi kepustakaan.*

1. Pendahuluan

Aktivitas proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, sedangkan guru adalah salah satu pemegang utama di dalam menggerakkan kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan. Tugas utama seorang guru ialah mendidik, mengajar, membimbing, melatih. Oleh karenanya, tanggung jawab keberhasilan pendidikan berada di pundak guru. Agar proses pembelajaran berhasil dan mutu pendidikan meningkat, dibutuhkan guru yang memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu menjadikan proses pembelajaran aktif dan menciptakan suasana pembelajaran inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

Berlakunya kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi yang menjadi berlakunya kurikulum satuan pendidikan menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya di lembaga pendidikan formal (sekolah). Maka dengan demikian, perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (baik di dalam kelas maupun di luar kelas).

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*), beralih berpusat pada siswa. Metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Seiring dengan perubahan kurikulum yang berbasis kompetensi yang selanjutnya beralih ke kurikulum satuan menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal yang bersifat sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis.

Menurut Trianto, salah satu inovasi yang menarik mengiringi perubahan paradigma tersebut adalah ditemukan dan diterapkannya Pembelajaran Inovatif Progresif atau lebih tepat disebut Pratik Belajar. Inovasi yang bermula dari suatu pengetahuan dengan nama Pratik Belajar Pengetahuan ini, kemudian berkembang pada berbagai mata pelajaran dan bidang studi. Pratik Belajar diartikan sebagai suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori atau konsep-konsep melalui pengalaman belajar pratik-empiris. Oleh karena itu pembelajaran ini hasil akhirnya adalah *assessment* (penilaian) yang bersifat dalam model komprehensif, baik dari segi proses maupun produk pada semua aspek pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ada beberapa karakteristik dari pembelajaran inovatif progresif diantaranya adalah belajar tidak hanya sekedar menghafal, siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri, siswa belajar dari mengalami, pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang. Berdasarkan dari karakteristik yang terdapat dalam pembelajaran inovatif-Progresif di atas maka beberapa contoh-contoh dalam pembelajaran Inovatif- Progresif adalah sebagai berikut: Model Pembelajaran Langsung, Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Cooperatif Learning*, *Quantum Learning*, Model Modul, *Active Learning*, Kompetensi *Learning* dan lain sebagainya. Semua model tersebut dapat diimplikasikan dalam komponen-komponen pembelajaran yang dapat

guru sesuaikan dengan kebutuhan dalam pembelajaran yang akan dilangsungkan di dalam kelas.

2. Kajian Pustaka

2.1. Pengertian Pembelajaran Inovatif- Progresif

Menurut Saefudin, kata inovasi berasal dari bahasa Inggris dari asal kata *innovation* sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan. Inovasi juga merupakan penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah diketahui. Inovatif merupakan kemampuan seseorang dalam mendaya gunakan kemampuan dan keahlian dalam menghasilkan karya baru. Berpikir inovatif yaitu proses berpikir yang menghasilkan solusi dan gagasan di luar bingkai konservatif.

Menurut Gunawan, pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. menurut Heri Gunawan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara aktif (*student active learning*) yang menekankan penyediaan sumber belajar. Karena pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Sebagai seorang guru, maka sudah seharusnya dapat berpikir inovatif dalam artian guru harus dapat mengembangkan pembelajaran di dalam kelas agar lebih menyenangkan dan mampu membawa siswa ke arah tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Tugas guru adalah membimbing, mendampingi dan mengarahkan peserta didik dalam belajar. Pembelajaran yang inovatif adalah pembelajaran yang menggunakan strategi atau metode baru yang dihasilkan dari penemuannya sendiri atau menerapkan metode baru yang ditemukan oleh para pakar dan didesain sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif.

Maka diperlukan guru yang berjiwa inovatif dan kreatif sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang berkualitas. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, dibutuhkan guru yang inovatif dan kreatif. Yaitu guru yang tidak hanya bergantung pada materi yang ada di buku. Tetapi guru dapat mengimplementasikan hasil pengalamannya selama menekuni kegiatan pembelajaran sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran. Karena pada hakikatnya pembelajaran adalah merupakan merupakan suatu proses, sehingga perlu dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, sehingga dapat tercipta suasana belajar yang kondusif bagi siswa;

Menurut Huda, pembelajaran inovatif progresif adalah salah satu pembelajaran yang dihasilkan dari pembaharuan strategi atau metode pembelajaran pada masa sekarang atau hasil penemuan dari teori-teori psikologi pendidikan masa sekarang. Inovatif progresif ini merupakan salah satu model pembelajaran yang mana yang lebih menekan kepada praktek atau melakukan secara langsung. Teori belajar pratik memiliki kekhususan karena dapat diukur melalui observasi dan konotasi belajar paraktik adalah belajar keterampilan Pratik belajar berarti suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori atau konsep-konsep pengetahuan melalui pengalaman belajar pratik- empirik.

Sebagaimana juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 31:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَ أَخِيهِ قَالَ يُوتِلْنِي أُعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِي سَوْءَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ٣١

Artinya: Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya, berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat

seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.

Pada ayat di atas dapat diketahui, bahwasannya terdapat proses pembelajaran antara burung gagak yang mencontohkan kepada Qabil untuk melakukan cara menguburkan makhluk yang tidak bernyawa lagi yaitu dengan cara menggali-menggali. Dan Qabilpun mendapat pelajaran dari burung gagak tersebut. Proses memperlihatkan cara menggali tersebut adalah salah satu proses pembelajaran dalam bentuk melakukan atau pratik. Burung gagak mendemostrasikan proses menguburkan dan Qabil menirukan kembali apa yang dipraktekan atau didemostrasikan oleh burung gagak. Dari contoh peristiwa pembelajaran antara burung gagak dan Qabil tersebut, maka dengan demikian pembelajaran inovatif progresif adalah salah satu pembelajaran yang sudah pernah ada sejak masa anak nabi Adam.

Pembelajaran inovatif-progresif adalah pembelajaran dengan model-model baru yang lebih menekankan pada modelling, menirukan, pratik, memperagakan dan hasilnya dapat menguasai keterampilan tertentu. Pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada teori baik yang disampaikan oleh guru maupun yang dicari sendiri oleh siswa dan tahap selanjutnya pengamatan dan mempraktekan.

2.2. Karakteristik dari Pembelajaran Inovatif-Progresif

Model pembelajaran inovatif progresif adalah salah satu inovasi dalam pembelajaran. Yang mana dalam setiap inovasi atau pembaharuan yang diajukan dapat dikenali dari beberapa karakteristiknya. Adapun karakteristik dari pembelajaran inovatif prgresif adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran mendasarkan pada diri (*self oriented*).
- 2) Proses Belajar
 - a) Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkontruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.
 - b) Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru.
 - c) Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan.
 - d) Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
 - e) Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
 - f) Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide.
 - g) Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.
- 3) Transfer Belajar
 - a) Siswa belajar dari mengalami sendiri bukan dari pembelajaran orang lain.
 - b) Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks terbatas (sedikit demi sedikit).
 - c) Penting bagi siswa untuk mengetahui apa yang dia belajar bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan tersebut.
- 4) Siswa sebagai Pembelajar
Manusia mempunyai kecendrungan untuk belajar dalam bidang tertentu dan seorang anak mempunyai kecendrungan untuk belajar dengan cepat hal-hal yang baru.

- a) Strategi belajar itu penting. Anak akan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi untuk hal-hal yang sulit strategi belajar sangat penting.
 - b) Peran guru membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah diketahui.
 - c) Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.
 - d) Dilihat dari hasil belajar adalah suatu pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang dapat siswa kerjakan sebagai hasil kegiatan belajarnya.
- 5) Pentingnya Lingkungan Belajar
- a) Belajar akan efektif bila dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Guru sebagai mediator dan siswa mempelajari dan berkarya selanjutnya guru mengarahkan.
 - b) Pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
 - c) Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Dari karakteristik di atas maka model pembelajaran inovatif progresif merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dan memudahkan guru dalam mengajarkan konsep-konsep tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang berlangsung mengaitkan materi konteks pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan.

2.3. Contoh Model-model Pembelajaran Inovatif- Progresif

2.3.1. Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung atau *direct instruction* dikenal dengan sebutan *active teaching*. Pembelajaran langsung juga dinamakan *whole-class teaching*. Penyebutan itu mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada anak didik. Dan mengajarkan langsung kepada seluruh kelas.

Menurut Trianto, pengajaran langsung adalah suatu pengajaran yang bersifat *teacher center*. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu model pembelajaran langsung ditujukan pula untuk membantu siswa mempelajari keterampilan-keterampilan dasar dan memperoleh informasi, yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Teori pendukung pembelajaran langsung adalah teori *behaviorisme* dan teori belajar sosial. Berdasarkan kedua teori tersebut, pembelajaran langsung menekankan belajar sebagai perubahan perilaku. Jika *behaviorisme* menekankan belajar sebagai proses stimulus- respon bersifat mekanis, maka teori belajar sosial beraksentuasi pada perubahan perilaku bersifat organis melalui peniruan.

Modelling adalah pendekatan utama dalam pembelajaran langsung. *Modelling* berarti mendemonstrasikan suatu prosedur kepada peserta didik. Pembelajaran langsung dengan

pendekatan *modelling* membutuhkan penguasaan sepenuhnya terhadap apa yang dibelajarkan dan memerlukan latihan sebelum menyampaikannya di kelas.

Pembelajaran langsung dirancang untuk penguasaan pengetahuan prosedural, pengetahuan deklaratif (pengetahuan faktual) serta berbagai keterampilan. Pembelajaran langsung dimaksudkan untuk menuntaskan dua hasil belajar yaitu penguasaan pengetahuan yang distrukturkan dengan baik dan penguasaan keterampilan. Pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran langsung menurut Darmawan adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
- b. Mendemostrasikan pengetahuan dan keterampilan
- c. Membimbing pelatihan
- d. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
- e. Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

Pelaksanaan model pembelajaran langsung membutuhkan lingkungan belajar dan sistem pengelolaan. Tugas-tugas yang terkait dengan mengelola lingkungan belajar selama pelajaran dengan model pembelajaran langsung hampir identik dengan yang digunakan guru ketika menerapkan model presentasi.

Dalam pembelajaran langsung, guru menstrukturisasikan lingkungan belajarnya dengan sangat ketat, mempertahankan fokus, dan berharap peserta didik menjadi pengamat, pendengar dan partisipan yang tekun. Perilaku yang buruk dapat terjadi selama pelajaran dengan pembelajaran langsung harus ditangani dengan akurat dan cepat.

2.3.2. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model *Contextual Teaching and Learning* atau yang lebih sering di kenal dengan singkatan CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Menurut Ramayulis pembelajaran model CTL adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menghubungkan atau mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat menerapkan materi pembelajaran yang dipelajarinya dalam kehidupannya.

Pembelajaran CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosial dan budayanya.

Menurut Elaine B. Johnson, pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktifitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika para siswa menyusun proyek proyek menemukan hal yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan. Ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, mempertanyakan dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi pembelajaran dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini siswa menemukan makna.

Hakikat CTL dapat diringkas dalam tiga kata yaitu: makna, bermakna dan dibermaksanakan, dengan merujuk pada kerangka *teaching, learning, instruction dan*

currikulum. Dalam CTL guru berperan sebagai fasilitator tanpa henti, yaitu membantu siswa menemukan makna (pengetahuan). Siswa memiliki *respon potentiality* yang bersifat kodrati. Keinginan untuk menemukan makna adalah sangat mendasar pada manusia. Tugas utama pendidik adalah memberdayakan potensi kodrati ini sehingga siswa terlatih menangkap makna dari materi yang diajarkan. Setiap materi yang disajikan memiliki makna dengan kualitas yang beragam. Makna yang berkualitas adalah makna kontekstual, yaitu dengan menghubungkan materi dengan lingkungan personal dan sosial. Kontekstual antara lain berarti teralami oleh siswa.

Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang beranggapan anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah artinya belajar akan lebih bermakna jika peserta didik bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan hanya sekedar mengetahui. Pembelajaran bukan hanya sekedar memberikan atau memindahkan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi bagaimana peserta didik mampu memaknai apa yang dipelajari.

Pembelajaran CTL akan mendorong ke arah belajar aktif. belajar aktif merupakan suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.3.3. Model Pembelajaran *Quantum*

Pembelajaran *Quantum* merupakan sebagai salah satu alternatif pembaharuan pembelajaran, menyajikan petunjuk praktis dan spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, bagaimana merancang pembelajaran, menyampaikan bahan dan bagaimana menyederhanakan proses belajar sehingga memudahkan belajar siswa. Menurut Saefudin, istilah *Quantum* dipinjam dari dunia ilmu fisika yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Maksud cahaya di dalam pembelajaran adalah mengubah bermacam-macam interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan kemampuan dan bakat alamiah guru dan siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi kemajuan mereka dalam belajar secara aktif dan efisien.

Ada beberapa hal yang harus guru perhatikan dalam menggunakan model pembelajaran kuantum, yaitu: (1) suasana belajar yang mengairahkan yaitu dengan cara menghidupkan suasana kelas sehingga kelas menjadi tempat yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. (2) landasan yang kukuh yaitu guru selalu mengkomunikasikan dengan siswa tujuan dari mempelajari suatu materi. (3) lingkungan yang mendukung yaitu guru mampu menata lingkungan yang dapat mendukung situasi belajar. (4). Perancangan pengajaran yang dinamis, merupakan guru memiliki kemampuan untuk dapat memasuki dunia siswa dalam proses pembelajaran melalui perancangan pembelajaran. Menyesuaikan metode pembelajaran dengan masing-masing modalitas belajar siswa.

Model pembelajaran kuantum memberdayakan seluruh potensi dan lingkungan belajar yang ada, sehingga proses belajar menjadi suatu yang menyenangkan dan bukan suatu yang memberatkan. Karena tujuan pokok model pembelajaran kuantum yaitu meningkatkan partisipasi siswa, melalui perubahan keadaan, meningkatkan motivasi dan minat belajar, meningkatkan daya ingat, daya dengar, meningkatkan kebersamaan dan meningkatkan kehalusan dalam berperilaku.

Guru dituntut untuk merancang kesuksesan belajar siswa. Dalam pembelajaran kuantum guru tidak hanya menerjemahkan kurikulum sebagai strategi, metode, dan langkah-langkah dalam pembelajaran, tetapi juga mampu memahami kebutuhan nyata siswa. Untuk itu dalam model pembelajaran kuantum guru harus mampu memahami konteks dan konteks.

Konteks berkaitan dengan lingkungan pembelajaran, sedangkan kontens berkaitan dengan isi pembelajaran.

2.3.4. Model Pembelajaran Pemecahan Masalah

Menurut Priansa, pemecahan masalah adalah proses, cara, perbuatan, memecahkan masalah. Masalah dapat diartikan sebagai setiap hal yang mengundang keraguan-keraguan, ketidak pastian atau kesulitan yang harus segera diselesaikan. Pemecahan masalah sering disebut juga dengan metode eksperimen, metode reflektif dan metode ilmiah.

Pemecahan masalah dalam pembelajaran sering disebut dengan *problem solving*, yaitu pembelajaran yang menerapkan pola pemberian masalah atau kasus pada siswa untuk diselesaikan. Masalah atau kasus tersebut tentu saja harus disesuaikan dengan materi bidang studi yang menjadi pusat belajar. Pembelajaran model pemecahan masalah merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk mengajarkan proses berpikir tingkat tinggi, membantu peserta didik memproses informasi yang telah dimilikinya dan membangun peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya tentang dunia sosial dan fisik yang terdapat disekelilingnya. Karena pada hakikatnya pembelajaran pemecahan masalah pada hakikatnya adalah belajar berpikir, atau belajar menalar yaitu berpikir atau menalar mengaplikasikan berbagai pengetahuan yagn telah diperoleh sebelumnya untuk memecahkan berbagai masalah baru yang belum pernah dijumpainya.

Ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran pemecahan masalah yaitu pendekatan *exhaustic search* yaitu pendekatan yang mencoba aturan untuk menyajikan beberapa kemungkinan jawaban. Dan pendekatan *Heuristic* yaitu aturan yang melibatkan penyelidikan pada masalah yang lebih selectif.

Dalam penyelesaian masalah menggunakan tahapan-tahapan dalam penyelesaiannya. Adapun tahapan dalam model pembelajaran pemecahan masalah adalah dengan melakukan pendefinisian masalah oleh guru kepada siswa: maksudnya guru harus memberikan petunjuk terlebih dahulu terhadap batasan masalah yang akan diselesaikan oleh siswa, untuk selanjutnya mendiagnosis masalah, merumuskan alternaif strategi, menentukan dan menerapkan strategi dan tahap terakhir mengevaluasi keberhasilan strategi.

2.4. Implikasi Model Pembelajaran Inovatif – Progresif dalam Komponen Pembelajaran

2.4.1. Eksistensi bagi Guru

Guru terlibat langsung dalam proses pendidikan, oleh karena itu guru memiliki peranan penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesinya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik. Materi pembelajaran inovatif- progresif merupakan gabungan antara berbagai bidang kajian, artiannya bahwa dalam menyampaikan materi pembelajaran terkait juga materi-materi lain yang saling mendukung terutama mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata serta lebih menjurus pada pembekalan *life skill* peserta didik.

Di sekolah umumnya guru-guru yang tersedia atas guru-guru disiplin ilmu. Guru dengan latarbelakang tersebut tentu memiliki keterbatasan dalam mengintegrasikan. Di samping itu, pembelajaran inovatif-progresif juga menimbulkan konsekuensi terhadap berkurangnya beban jam, untuk itu dalam pembelajaran inovatif progresif ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: *team teaching* dan guru tunggal.

Hal yang paling penting dalam model pembelajaran ini adalah kerja sama antara guru-guru serumpun yang ada di suatu sekolah dalam membuat perencanaan pembelajaran mulai dari silabus, RPP hingga kesepakatan dalam bentuk penialain. Kerja sama ini meliputi saling mempelajari materi dari bidang kajian lain. Selain meningkatkan kerja sama, pembelajaran juga meningkatkan keharusan bagi guru untuk memperluas wawasan pengetahuannya.

2.4.2. Wawasan Peserta Didik

Dilihat dari aspek peserta didik, pembelajaran inovatif progresif memiliki peluang untuk pengembangan kreatifitas akademik. Hal ini dikarenakan model ini menekankan pada pengembangan kemampuan analisis terhadap konsep-konsep yang dipadukan. Selain itu model pembelajaran inovatif progresif dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat di dalam beberapa indikator dan kompetensi dasar.

Selanjutnya peserta didik terbiasa untuk berpikir secara terarah, utuh, menyeluruh, sistematis dan analisis. Untuk itu pembelajaran model ini menuntut kemampuan belajar peserta didik lebih baik, baik dalam aspek inteligensi maupun kreatifitas. Pembelajaran inovatif progresif perlu dilakukan dengan variasi metode yang tidak membosankan. Dan yang paling penting pada model ini haruslah lebih banyak berpusat pada peserta didik.

2.4.3. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam model inovatif progresif adalah perpaduan dari berbagai disiplin ilmu oleh karena itu dalam pembelajaran ini memerlukan bahan ajar yang lebih lengkap dan komprehensif. Dalam satu topik diperlukan beberapa sumber belajar yang sesuai dengan jumlah standar kompetensi yang merupakan jumlah bidang kajian yang tercakup di dalamnya.

Guru dalam hal ini dituntut untuk rajin dan kreatif mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembelajaran. Semakin lengkap bahan yang dikumpulkan dan semakin luas wawasan dan pemahaman guru terhadap materi tersebut, maka kecenderungan akan semakin baik pembelajaran yang dilaksanakan.

2.4.4. Sarana dan Prasarana Penunjang

Dalam pembelajaran inovatif – progresif diperlukan berbagai sarana dan prasarana pembelajaran yang pada dasarnya relatif sama dengan pembelajaran konvensional, hanya saja ia memiliki ciri khas tersendiri dalam beberapa hal. Guru harus teliti memilih media, dalam hal ini media tersebut harus memiliki kegunaan yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai bidang studi yang terkait dan tentu saja terpadu. Karena digunakan untuk pembelajaran konsep yang direkatkan dengan tema.

Dalam pembelajaran ini tidak menutup kemungkinan, bahwa media yang akan digunakan relatif akan lebih banyak, hal ini dikarenakan untuk memberikan pengalaman yang terintegrasi dan luas. Peserta didik harus diberikan ilustrasi dan demonstrasi yang komprehensif untuk satu topik tertentu. Guru dalam hal ini diharapkan dapat mengoptimalkan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.5. Macam-macam Model Penilaian pada Pembelajaran Inovatif- Progresif

Evaluasi merupakan proses penilaian berkenaan dengan proses pembelajaran di mana guru berinteraksi dengan peserta didik. Penilaian yang berkenaan dengan seluruh kegiatan yang dilakukan, baik kegiatan mengajar maupun belajar sampai sejauh mana tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

Evaluasi dalam model pembelajaran inovatif progresif diarahkan tidak hanya pada dampak evaluasi intruksional tetapi juga dampak pengiring seperti halnya kemampuan dalam bekerja sama, menghargai pendapat orang lain. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja,

pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri.

2.5.1. *Assesment Kinerja*

Assesment kinerja adalah suatu *assesment* alternatif berdasarkan tugas jawaban terbuka atau kegiatan hands on yang dirancang untuk mengukur kriteria siswa terhadap seperangkat kriteria tertentu. Tugas-tugas *assesment* kinerja menuntut siswa menggunakan berbagai macam keterampilan, konsep dan pengetahuan. *Assesment* kinerja tidak dimaksudkan untuk menguji ingatan faktual melainkan untuk mengakses penerapan pengetahuan faktual dan konsep-konsep ilmiah pada suatu masalah atau tugas yang realistis. Dalam hal ini, guru menyusun soal dalam bentuk *essay* dan meminta mereka untuk dapat mendemonstrasikan tugas-tugas tertentu.

2.5.2. *Assesment Autentik*

Assesment kinerja meminta siswa untuk dapat mendemonstrasikan tingkah laku atau keterampilan tertentu, sedangkan *assesment* autentik menghendaki demonstrasi ini satu tingkat lebih jauh dan meminta siswa untuk mendemonstrasikan apa yang dapat dilakukan siswa dalam setting autentik (kehidupan yang nyata).

2.5.3. *Portofolio*

Menurut Trianto, portofolio adalah kumpulan berkas atau arsip yang disimpan dalam kemasan berbentuk jilid (*bundle*) ataupun diarsip dalam file khusus (*map*). Apabila dikaitkan dengan penilaian pembelajaran, maka dapat diartikan sebagai kumpulan hasil karya yang dimiliki oleh peserta didik. Baik yang berbentuk tertulis maupun berbagai penampilan yang tersimpan dengan rapi yang menggambarkan perkembangan belajar yang dihasilkan peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas selama mengikuti program pembelajaran, berdasarkan indikator dan kriteria yang ditetapkan. Prosedur yang berkaitan erat dengan *assesment* kinerja dan *assesmen* autentik adalah prosedur yang mengaitkan dengan pengevaluasian portofolio siswa. Portofolio dalam sekolah meliputi contoh artikel jurnal dan refleksi yang mewakili apa yang telah dilakukan siswa dalam mata pelajaran. Portofolio digunakan oleh banyak guru tidak hanya sebagai alat *assesment* tetapi juga sebagai alat untuk membantu siswa merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Di samping itu, guru dapat menggabungkan portofolio, refleksi siswa dan penilaian mereka sendiri ke dalam perangkat melalui visual.

Jenis penilaian pembelajaran inovatif-progresif terdiri atas tes dan non tes. Sistem penilaian dengan menggunakan tes kurang dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, disebabkan hasil belajar digambarkan dalam bentuk angka. Penilaian nontes dapat dilakukan dengan menganalisa masalah dan memaparkan pemecahannya.

Melalui observasi guru dapat mengamati perkembangan kemampuan berfikir kritis, kreatif dan keterampilan inkuiri peserta didik secara langsung. Untuk itu dalam kelas pembelajaran inovatif-progresif, siswa sibuk, aktif, dan terlibat. Guru hendaknya sadar akan aksi dan reaksi siswa, dan selalu membuat catatan yang kemudian dianalisis. Hasil analisis ini juga dapat sebagai bahan pertimbangan dalam menilai proses pembelajaran. Jadi untuk dapat melengkapi gambaran kemajuan menyeluruh siswa belajar, maka penilaian tidak hanya cukup dengan tes tetapi juga perlu dilengkapi dengan non tes.

3. Kesimpulan

Dari penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inovatif-progresif lebih tepat disebut *Pratik Belajar*. *Pratik Belajar* diartikan sebagai suatu inovasi

pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori atau konsep-konsep melalui pengalaman belajar pratik-empris.

Ada beberapa karakteristik dari pembelajaran inovatif progresif diantaranya adalah belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Siswa belajar dari mengalami. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Berdasarkan dari karakteristik yang terdapat dalam pembelajaran inovatif-Progresif di atas maka beberapa contoh-contoh dalam pembelajaran Inovatif- Progresif adalah sebagai berikut: Model pembelajaran Langsung, Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Cooperative Learning*, *Quantum Learning*, Model Modul, *Active Learning*, *Kompetensi Learning* dan lain sebagainya. Semua model tersebut dapat diimplikasikan dalam komponen-komponen pembelajaran yang dapat guru sesuaikan dengan kebutuhan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas.

Referensi

- Darmawan, D. 2012. *Inovasi Pendidikan Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia Dan Pembelajaran Online*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gunawan, H. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta
- Hamza B. Uno. 2014. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah B. Uno dan Satria Koni. 2014. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Huda, M. 2017. *Cooperative Learning, Metode, Teknik dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Johnson, E. B. 2010. *CTL Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muliawan. 2016. *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. Jakarta: Ar-RuzzMedia
- Salvin, R. E. 2009. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Pratik*. Bandung: Nusa Media
- Sani, R. A. 2015. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Supriyono, A. 2010. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Syaefudin, U. 2011. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana
- Usma, B. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers